

PROFIL KELUARGA ANAK-ANAK BERMASALAH

Budi Andayani

Universitas Gadjah Mada

metadata, citation and similar papers at core.ac.uk

Family has a responsibility in child's well being, physically and psychologically. Family has important roles in educating and socializing children. It is the families a counselor should examine when children have problems with their life such as personality, or educational problems.

The present research is aimed to make family profiles of children with such problems, on the basis of system approach. The profile is made on the basis of family characteristics as a system: family boundary, family rules, and sub-system interaction.

The data was collected from Psychological Consulting Office of the Faculty of Psychology GMU. The information was obtained through in-depth interview as a part of counseling process, done by the researcher as a counselor. Fourteen cases then were content analyzed.

The result shows that the families of the problematic children are characterized by: (1) vague or widely open family boundaries caused by relationships with extended families; (2) confusing if not inadaptive family rules; and (3) isolations, coalitions, low intensity, lesser warm and close relationships of family sub-systems.

Keywords: family profile – system approach

Perkembangan seorang anak akan tergantung pada fungsi keluarganya (Zeitlin, Megawangi, Kramer, Colletta, Babatunde & Garman, 1995). Baik buruknya perkembangan anak, baik secara fisik, mental, dan psikologis sangat tergantung pada keluarga ketika menjalankan fungsinya.

Keluarga mempunyai beberapa fungsi yaitu reproduksi (Riddell, 1987) dan di dalamnya tercakup pula berbagi kasih sayang antara suami dan isteri (Andayani & Koentjoro, 1998); sosialisasi dan pendidikan

an anak (Riddell, 1987; Andayani dkk., 1998; Garbarino & Abramowitz, 1992); fungsi penyediaan kebutuhan dasar (Riddell, 1987; Andayani dkk., 1998; Garbarino dkk., 1992; Zeitlin dkk., 1995), status sosial (Riddell, 1987), dan sumber dukungan sosial (Herristanti, 1996).

Sebagaimana disimpulkan oleh Zeitlin dkk. (1995) keluarga yang berfungsi secara sehat akan memberikan kesempatan yang besar bagi perkembangan anak. Namun demikian, pada masa sekarang ini banyak

anak yang mengalami masalah psikologis seperti yang diamati oleh peneliti di Biro Konsultasi Psikologi Fakultas Psikologi UGM. Kenyataan ini menarik peneliti untuk mengetahui profil keluarga dari anak-anak bermasalah jika masalah psikologik anak memang tergantung pada fungsi keluarga sebagaimana dinyatakan di atas.

Teori atau pendekatan sistem menyebutkan bahwa keluarga merupakan suatu sistem dengan unit-unit yang saling berinteraksi (Goldenberg & Goldenberg, 1985; Garbarino dkk., 1992). Keluarga merupakan suatu organisasi sosial yang paling kecil yang merupakan bagian dari sistem-sistem lainnya yang lebih besar. Keluarga dapat digambarkan seperti sebuah sel yang memiliki inti sel, dalam hal ini suami-isteri, dan plasma sel, anak-anak dan anggota keluarga lain, serta dilingkupi oleh membran sel. Sel ini menjadi bagian dari jaringan yang seterusnya akan membentuk organ-organ.

Berfungsi atau tidaknya suatu keluarga dapat dilihat dari bagaimana kondisi keluarga pada beberapa ciri berikut. Ciri yang pertama adalah *boundary* atau garis pembatas keluarga. Garis pembatas mempunyai fungsi sebagai pemersatu unit-unit yang ada dalam keluarga, membedakan antara anggota dan bukan anggota keluarga, mengelola energi, dan melindungi unit-unit dari stres dari luar (Goldenberg dkk., 1985). Garis pembatas, sebagaimana membran dari sel, bersifat *porus* sehingga arus keluar dan masuk dimungkinkan. Apabila keluarga tidak dapat berfungsi dengan baik, hal ini dapat disebabkan oleh garis pembatas yang kabur, terkoyak, atau bahkan tertutup sangat rapat. Bentuk garis batas kabur atau

terkoyak menyebabkan keluarga mirip dengan rumah yang tidak berpagar, sehingga semua orang bebas keluar masuk ke dalamnya, sehingga dapat diibaratkan “si empunya rumah tidak dapat menjadi tuan rumah di rumah sendiri”.

Ciri ke dua adalah aturan. Setiap organisasi berfungsi dengan aturan yang akan mendukung fungsi sehingga tujuan dari organisasi akan tercapai. Demikian pula halnya dengan keluarga. Keluarga mempunyai aturan-aturan yang mengatur peran masing-masing anggota keluarga, dan bagaimana masing-masing anggota berinteraksi satu dengan lainnya. Aturan yang berlaku biasanya adalah aturan yang tidak tertulis tetapi yang dimunculkan secara berulang-ulang oleh orangtua (Jackson dalam Goldenberg dkk., 1985). Aturan disebut sehat jika aturan dapat menyantuni semua pihak, dan tidak berorientasi pada keuntungan satu pihak saja. Pelanggaran terhadap aturan dapat saja terjadi. Seberapa jauh keluarga akan mentolerir pelanggaran tergantung pada kaliberasi terhadap pelanggaran.

Ciri ke tiga adalah mekanisme homeostasis. Apabila dalam keluarga terjadi ketidak-seimbangan akibat terjadi pelanggaran aturan, maka bagian yang terkena dampak pelanggaran akan melakukan reaksi dengan tujuan mengembalikan pada kondisi seimbang pula. Sebagai contoh ketika anak-anak yang seharusnya dapat bermain bersama tetapi malah bertengkar. Pertengkaran ini membuat hubungan akrab antara anak-anak terganggu. Anak yang merasa dirugikan akan melakukan respon, misalnya protes, agar anak lain tidak melakukan tindakan yang menyebabkan keakraban terganggu. Jika pertengkaran berlangsung terus,

suasana rumah menjadi ribut dan hal ini membuat tidak nyaman orangtua. Ibu atau bapak akan melerai, menasihati, membentak, atau apa pun yang dilakukan agar anak-anak berhenti bertengkar dan suasana kembali tenang. Homeostasis dapat dicapai dengan berbagai cara, sehat atau tidak tergantung pada cara-cara yang digunakan.

Ciri ke empat adalah hubungan antara sub-sistem atau antar anggota keluarga. Idealnya setiap anggota keluarga mempunyai hubungan akrab dengan anggota-anggota keluarga yang lain secara seimbang. Pilih kasih (koalisi) atau penolakan (isolasi) akan menyebabkan hubungan antar sub-sistem dalam keluarga secara keseluruhan menjadi tidak seimbang. Setiap *dyad* (hubungan antara dua orang) atau *triad* (hubungan antara tiga orang) akan mempunyai garis pembatas sehingga tidak semua anggota keluarga dapat memasuki hubungan-hubungan antar sub-sistem ini.

Ciri ke lima adalah komunikasi dan umpan balik. Komunikasi sebagai alat bersosialisasi dan bertukar informasi akan sangat diperlukan. Komunikasi yang baik adalah yang menyampaikan pesan dengan tepat sehingga pesan dapat diterima dan dipahami secara tepat pula. Di samping cara komunikasi, umpan balik merupakan hal penting dalam berkomunikasi. Umpan balik positif adalah umpan balik yang cenderung membuat komunikasi kehilangan fokus. Sementara itu umpan balik negatif adalah umpan balik yang segera menyelesaikan persoalan dengan fokus yang tidak berubah.

Teori sistem dalam mendekati masalah-masalah dalam organisasi akan memfokuskan pada berfungsi atau tidaknya organisasi

tersebut. Oleh karena itu jika pada sebuah keluarga ada anggota keluarga yang mempunyai masalah, dikatakan anggota keluarga ini adalah *identified client* sementara pendekatan intervensi di arahkan pada keluarganya sehingga keluarga dapat berfungsi secara optimal kembali.

Masalah yang dihadapi anak-anak, menurut teori sistem, muncul akibat fungsional keluarga tidak optimal. Oleh karena itu, dengan didasari ciri-ciri keluarga fungsional di atas, peneliti berkeinginan membuat profil keluarga dari anak-anak bermasalah dengan tujuan mendapatkan informasi sumber utama dari masalah yang muncul dalam keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui *in-depth interview* dianalisis isi dan dievaluasi berdasarkan ciri-ciri keluarga fungsional.

Subjek penelitian adalah keluarga dari anak-anak bermasalah yang diperiksa di Biro Konsultasi Psikologi Fakultas Psikologi UGM. Ada sejumlah 14 kasus yang dianalisis. Tulisan ini tidak akan mencantumkan ke-14 kasus dengan pertimbangan ruang yang terbatas, tetapi akan disajikan contoh kasus yang dianalisis.

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Subjek

Subjek yang dapat dilibatkan dalam penelitian ini adalah 13 keluarga dari 14 anak (subjek 7 dan 8 adalah kakak beradik). Anak-anak yang tercatat sebagai klien adalah satu anak tingkat *play group*, tiga anak Taman Kanak-kanak, sembilan

anak Sekolah Dasar, dan satu anak SMP. Anak-anak tersebut datang dengan pokok masalah kesukaran belajar (6), masalah kepribadian (6); dan kesiapan masuk SD (2).

Keluarga yang terlibat dapat dirinci sebagai berikut. Tiga keluarga merupakan keluarga orangtua tunggal karena bercerai. Tiga keluarga yang lain merupakan keluarga utuh yang terpisah karena suami dan isteri berada di tempat yang berbeda

dengan frekuensi pertemuan yang rendah. Selebihnya merupakan keluarga utuh yang tinggal berkumpul. Tiga keluarga merupakan bagian dari keluarga luas (keluarga orangtua), dua keluarga tinggal bersama anggota keluarga dari keluarga luas, selebihnya adalah keluarga batih (nuklir). Rincian tersebut dapat diperiksa pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik keluarga dari segi status pernikahan dan tempat tinggal

Subjek	Utuh	Cerai	Tinggal Berkumpul	Tinggal Terpisah	Bagian Keluarga Luas	Bersama anggota keluarga luas	Batih
1	✓		✓				✓
2	✓			✓		✓	
3	✓		✓				✓
4	✓			✓		✓	
5		✓			✓		
6		✓				✓	
7/8	✓			✓			✓
9	✓		✓		✓		
10	✓		✓		✓		
11	✓		✓				✓
12		✓					✓
13	✓		✓				✓
14	✓		✓				✓

Dari ke-13 keluarga yang memeriksa anak ke Biro Konsultasi hanya satu yang datang atas saran dari guru, sementara lainnya datang atas kehendak sendiri atau kesadaran sendiri bahwa ada masalah dengan anak mereka.

B. Contoh kasus

Pada bagian ini akan disajikan kasus 1, yaitu kasus yang memberikan gambaran yang paling lengkap daripada kasus-kasus yang lain. Informasi yang digaris-bawahi adalah informasi yang merefleksikan ciri-ciri keluarga.

Nama	: G	Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 5 th 6 bl	Sekolah	: TK 0 besar
Agama	: Hindu		
Anak ke	: 1 dari 1		
Ayah	: Ir. HW, MS	Pendidikan	: Sarjana S2
Pekerjaan	: Konsultan Swasta		
Usia	: 39 th		
Ibu	: dr. I	Pendidikan	: dokter
Pekerjaan	: dokter PTT		
Usia	: 29 th		
Status perkawinan orangtua: menikah			

PERMASALAHAN

Kedatangan I:

G dikeluhkan oleh ibunya kaku (tidak mau mengerjakan perintah ibunya), tidak bisa disiplin kalau bangun tidur mau sekolah, selalu harus ditarik-tarik dan dimarahi. G tidak mau mencoba hal baru, sulit bersosialisasi dengan orang baru, sulit makan. Kalau G sudah bilang tidak, tidak dapat dibujuk. *G sangat tergantung pada ayahnya, dan hal ini karena terlalu dimanja oleh ayahnya.* Sebagai contoh G selalu disuapi oleh ayahnya, dimandikan, dan jika pergi jalan-jalan sering digendong oleh ayahnya turun tangga, atau kalau naik-turun mainan di Time Zone. Ibu khawatir kalau lama kelamaan G akan berkembang menjadi anak manja dan tidak mandiri. Apalagi anak, menurut si ibu, bisa seharian dengan ayahnya karena ayahnya kerja kadang-kadang jam 6 sore. Bapak terlalu melindungi, tidak pernah diijinkan oleh ayahnya untuk bermain keluar rumah, dengan alasan kalau ada ayah mengapa harus ke tempat lain. *Ayah mau ngehaki sendiri.* G sendiri memang tidak dekat dengan ibu. Si ayah jika pulang kantor tidak melihat anak langsung marah-marah. G dan ayahnya bermain video-game,

nonton video. Tidak pernah ada kegiatan di luar rumah, karena kanan-kiri rumah masih sawah, di depan adalah kampung. Anak tidak pernah main keluar rumah, sehingga sosialisasi terputus.

Ibu G berusaha mengambil alih anak, tetapi *anak tidak mau dengan ibu karena merasa jika dengan ibu harus bisa melakukan tugasnya sendiri.* Ibu sudah mencoba selama dua tahun ini, mengatakan sudah mencoba mengingatkan suaminya, tetapi suaminya merasa yang paling betul, dan berkilah “wong sayang anak kok tidak boleh.” *Ayah juga membela anaknya jika ibu memarahi.*

G seperti anak yang tidak percaya diri, masih sering menghisap jari dan tidak mau lepas dari “guling wasiat” saat tidur dan nonton teve. G juga tidak dekat dengan ibu. Tidak ada masalah dengan sekolah anak, mengerjakan PR sepulangnya dari sekolah.

Hasil pemeriksaan psikologis:

- Kemasakan sosial berdasarkan *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS): Usia sosial setara dengan anak usia 4 th 9 bulan, dengan kelemahan terutama pada kemampuan menolong diri sendiri di kamar kecil, membantu pekerjaan

rumah, bereksplorasi di luar rumah, dan pergi ke sekolah sendiri. Kelemahan yang disebut paling akhir dapat dianggap wajar mengingat letak sekolah dari rumah cukup jauh dan masalah keamanan di jalan perlu dijadikan pertimbangan.

- b. Observasi: Anak tidak mudah bersosialisasi dengan orang dan lingkungan baru. Kontak mata dengan asisten konselor sangat sedikit. Anak menolak untuk menggambar sehingga tes grafis tidak jadi dilakukan.

Kedatangan II:

Ayah G menjelaskan bahwa dia memang sering menyuapi si anak karena jika G jika tidak disuapi bisa lupa makan sampai sehari. Si ayah bertanya apakah yang dia lakukan salah kalau dia memperhatikan G sampai rinci karena jika anak tidak diperhatikan seperti itu, misalnya hal makan, mandi, bermain, anak tidak mendapat perhatian dari ibunya. Ayah G mengatakan kegiatan sehari-hari dia, pagi dia mengantar G sekolah, kemudian mengantar isterinya kerja. Setelah itu nanti dia menjemput G pulang, dan menyiapkan makan untuk G, termasuk membeli persediaan telur, susu, dan roti untuk G. *Ibu G tidak pernah melakukan hal tersebut.* Sebelum ayah G pergi dia akan membujuk G untuk makan sesuatu. Bahkan pembantu keluarga juga tidak dapat melakukan hal ini pada G. G sendiri tampak baik-baik saja jika ke sekolah, dia bersemangat ketika berangkat dan bergabung dengan teman-temannya. Cerita G tentang sekolah juga positif.

Ayah G mengatakan bahwa dia sampai membuat “statistik” tentang apa yang telah

dilakukannya dan oleh isterinya dalam mengurus G. Ayah G mengibaratkan jika dia telah melakukan 16 hal isterinya hanya melakukan tiga hal saja. Jadi kalau ayah G melakukan tiga kesalahan, masih lebih banyak hal benar yang dilakukan dibanding isterinya yang melakukan satu saja kesalahan tetapi hanya dari tiga hal.

Ibu G mengatakan bahwa G menjadi manja ketika ada ayahnya, dan nyatanya jika *di tempat eyangnya G sangat mandiri*, bisa makan dan mandi sendiri. Ayah G menegaskan bahwa apa yang dilakukannya adalah karena G tidak akan melakukan “tugas”nya jika tidak dituntun atau dipaksa. Masalahnya *ibu G sangat jarang menangani G.* Menurut ayah G, ibu G jika pulang kantor langsung lepas sepatu, simpan tas, ambil koran baru dan santai di sofa baca koran. Anak tidak digubris. Ibu G mengatakan bahwa dia *sudah menyapa G dan kalau anak sudah sibuk sendiri mengapa harus di-“ganggu”*. Ayah G juga mengatakan *kalau mereka pergi untuk jalan-jalan, ibu G juga sibuk membaca koran, tidak pernah mengajak G berbincang-bincang.* Alasan ibu G toh anak sudah sibuk sendiri melihat ke luar jendela jadi tidak perlu diajak omong-omong. Kemudian, menurut ayah G, jika ibu G harus bekerja sampai malam, tidak pernah menelpon ke rumah memberi tahu, seakan-akan tidak peduli dengan yang di rumah (cemburu ya? Tukas ibu G). Bukan cemburu, tetapi kuatir kalau ada apa-apa.

Mengenai pengasuhan anak *ayah G menginginkan mereka mempunyai kesempatan melakukan kegiatan bersama-sama*, misalnya mancing karena anaknya ingin memancing. Tetapi menurut ayah G, *isterinya tidak mau karena banyak pekerjaan yang harus diselesaikan di*

rumah. Ayah G mengeluhkan kalau untuk acara bersama isterinya tidak punya waktu, tetapi kalau untuk pergi senam, rapat pun akan dikalahkan.

Ibu G ganti mengatakan kalau ayah G diajak berenang bersama malah dia yang menolak. Ayah G mengatakan sebenarnya dia bersedia, tetapi setiap kali *eyang putri G selalu “ikut-ikutan” sehingga ayah G jengkel dan tidak mau ikut.*

Ayah G menceritakan bahwa dia dan I menikah karena dijodohkan. Dia sebenarnya sudah mempunyai pacar tetapi selalu gagal karena perbedaan agama. Demikian juga I, meski pun ketika dijodohkan dengan W sedang berpacaran dengan pria yang berbeda agama pula. Perjodohan terjadi karena paman W mengenal keluarga ibu I dan kemudian perjodohan terjadi. W dan I menikah ketika I berusia 22 tahun sedang W 31 tahun. I waktu itu masih kuliah, sehingga mereka berdua sepakat untuk tidak mempunyai anak dulu. Kontrasepsi yang mereka gunakan adalah dengan sistem berkala (katanya I paling ahli dalam hal ini, kata W). Namun kemudian kesepakatan tersebut mengendor karena *ibu I sangat menginginkan cucu. Ibu I juga bersedia mengasuh si bayi sementara I menyelesaikan kuliahnya.*

W mengeluhkan, *karena ada ibu I yang mengurus anaknya, I menjadi jarang memegang anaknya.* Bahkan kegiatannya pun tidak ada bedanya dengan gadis lajang, belajar bersama malam hari sering dilakukan sementara anaknya tidak diopeni. I beralasan tugas-tugas praktikum di fakultas Kedokteran sangat banyak jadi mau tidak mau memang harus seperti itu. Apakah suaminya cemburu. W menolak dikatakan cemburu, tetapi menggugat kok anaknya tidak diurusi.

Kepada ibu G dirangkum persoalan yang dirasakan suami, bahwa ibu G kurang aktif dalam pengasuhan anak, kemudian ditanyakan persoalan apa yang dirasakan ibu G.

I merasa, suami lebih memperhatikan anak, dan mengalahkannya dalam banyak hal. Misalnya, ketika G tidur (masih tidur bersama orangtua), I dilarang untuk menghidupkan lampu ketika dia butuh berhias. Ketika disarankan meja hias dikeluarkan saja dari kamar, W tidak mau melakukannya. “Masa saya disuruh dorong-dorong sendiri.” Ketika ditanya mengenai perbedaan umur yang sembilan tahun, I mengatakan merasa sulit berkomunikasi dengan suaminya, dan mengatakan bahwa suaminya mau menang sendiri. Jadi kalau ada masalah lebih baik diam saja.

W, mengatakan bahwa memang dia mengalami kesulitan komunikasi (Apakah saya terlalu tua ya? Ya memang, kata isterinya). Tetapi yang paling aneh adalah W pernah pergi ke kota J untuk suatu urusan. Sampai di sana dia ditegur oleh ibunya sendiri mengenai masalah rumah tangganya. W kaget karena merasa di rumah tidak ada masalah. Menurut ibu W, ibu W mendapat telpon dari ibu I yang berpesan pada ibu W untuk menegur W. *Rupa-rupanya I jika ada masalah mengadu pada ibunya, dan ibunya mengadu pada ibu W, demikian kesimpulan W.* Pada hal W menginginkan I berterus terang jika ada masalah.

W menyimpulkan bahwa *masalah dalam keluarganya adalah karena campur tangan ibu I* (seorang dosen PTN). Dulu waktu mereka tinggal bersama keluarga I campur tangan ini sangat terasa, sehingga kemudian W mengajak keluarganya pindah

di rumah sendiri, meski masih satu kota. Walau pun demikian, campur tangan ibu I masih saja terasa. *W menginginkan sebuah keluarga yang solid.* Dia mengatakan apakah lebih baik pindah di Irian sekalian sehingga jauh dari mertuanya.

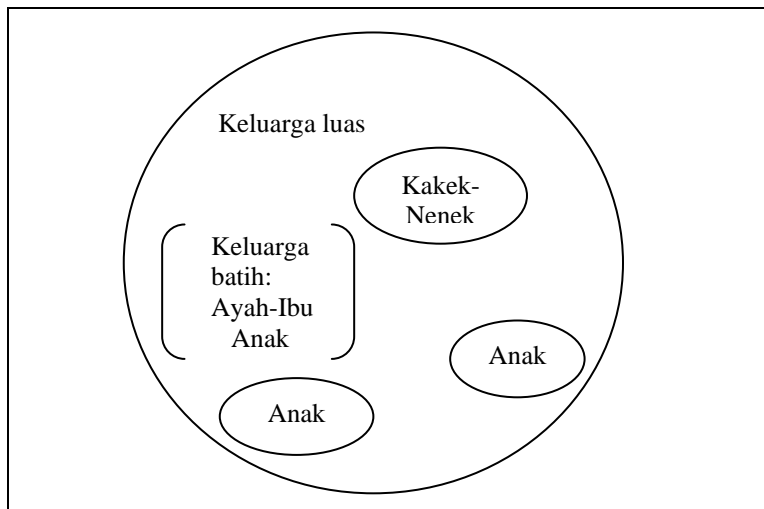
C. Rangkuman Analisis

Analisis data dari ke-14 kasus menunjukkan beberapa kecenderungan dalam sistem keluarga. Kecenderungan tersebut adalah dari segi garis pembatas keluarga, interaksi antar sub-sistem dan aturan keluarga. Kecenderungan cara homeostasis, bentuk komunikasi dan umpan balik tidak dapat diungkap dalam proses konseling yang pada umumnya dilakukan dengan orangtua, hanya

beberapa terlihat secara aktual dalam proses konseling.

Garis pembatas keluarga (boundary).

Dari ke-14 kasus ke 1, 2, 4, 5, 9 dan 10 menunjukkan kecenderungan garis pembatas yang kabur atau terkoyak. Peran keluarga luas pada keluarga klien cukup besar sehingga dapat dikatakan orangtua harus bersaing dengan keluarga luas (*family of origin*) dari salah satu orangtua dalam perannya pada anak. Garis pembatas yang tidak jelas atau terkoyak ini memungkinkan anggota keluarga dari keluarga luas untuk ikut campur dalam urusan keluarga anak. Apabila digambarkan, bentuk keluarga dengan garis batas terkoyak atau kabur ini seperti tampak pada gambar 1:



Gambar 1. Sistem keluarga batih yang menjadi bagian keluarga luas dengan garis pembatas terbuka. Terbukanya garis pembatas keluarga batih memungkinkan intervensi dari pihak keluarga luas dalam berbagai urusan.

Besarnya peran keluarga luas ini cenderung dimungkinkan karena keluarga batih masih mempunyai kedekatan dengan keluarga luas karena berbagai alasan. Alasan yang paling banyak muncul adalah karena keluarga batih menjadi bagian dari rumah tangga keluarga luas. Alasan yang lain adalah karena ada kedekatan secara fisik antara rumah keluarga batih dan keluarga luas, maupun ketergantungan emosi antara salah satu orangtua dengan orangtuanya sendiri.

Aturan keluarga. Pada kasus-kasus 1, 2, 4, 5, 6, 10, dan 11 tampak bahwa aturan yang diterapkan dalam keluarga seringkali berbeda antara kedua orangtua. Aturan yang dibuat berdasarkan tuntutan pada anak tidak disepakati bersama sehingga aturan ini membingungkan anak atau justru membuat anak “belajar” bahwa tidak ada aturan yang harus diikuti. Khususnya untuk kasus 6 “aturan” tidak sehat karena “aturan” justru “ditetapkan” oleh si anak, atau dengan kata lain orangtua justru lebih diatur oleh si anak. Sementara itu, kasus 10 menunjukkan bahwa cara aturan ditegakkan adalah dengan memberikan ancaman. Hal ini justru membuat anak mengembangkan ketakutan yang tidak rasional daripada kepatuhan.

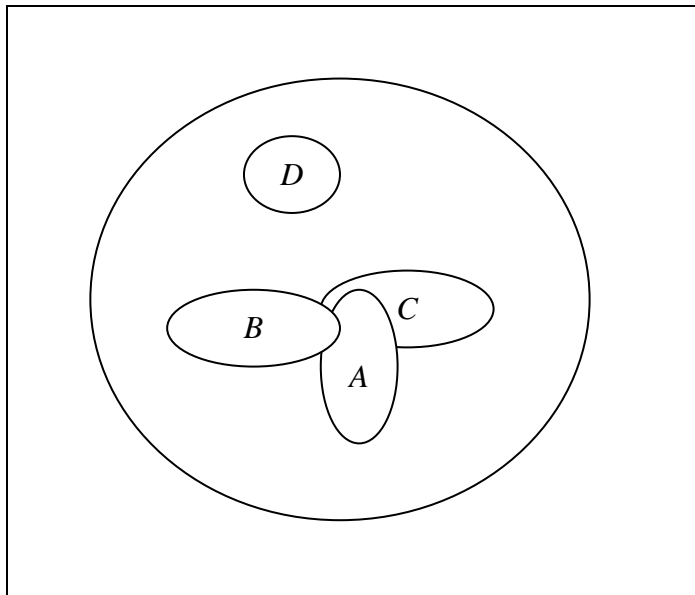
“Aturan-aturan” yang diterapkan dalam keluarga-keluarga di atas, dalam arti bentuk perlakuan orangtua, selain tidak konsisten juga tidak menunjukkan cara penegakan yang jelas. Tidak ada keluarga yang memberikan sanksi yang jelas jika aturan-aturan dilanggar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga-keluarga di atas, di samping terkena pengaruh orang-orang dari luar keluarga batih, juga tidak secara konsisten menerapkan aturan atau bahkan mungkin justru tidak ada aturan sama

sekali (ditunjukkan dengan perilaku memberikan pada anak apa pun yang dikehendaki tanpa tuntutan untuk melakukan tugas disertai sanksi jika tidak melakukan).

Hubungan antar sub-sistem. Tampaknya masalah hubungan antar sub-sistem menjadi ciri yang paling menonjol karena hampir semua kasus menunjukkan masalah dalam hal ini. Kasus-kasus yang terlibat menunjukkan adanya isolasi dalam keluarga. Hal ini terjadi karena ada koalisi antara satu orangtua dengan keluarganya (kasus 1 dan 4) sehingga ada pihak yang merasa disisihkan meskipun tidak berarti tidak ada kedekatan yang lain sama sekali. Isolasi yang lain terutama pada anak adalah karena tuntutan tanpa disertai afeksi sebagai imbangannya (kasus 2 dan 11) sehingga anak merasa tidak disayang dan merasa dikucilkan; *sibling rivalry* (kasus 4, 7, 10, 11, 12, dan 14); dan juga isolasi salah satu orangtua (1, 4, dan 12).

Apabila digambarkan bentuk hubungan dalam keluarga, maka dapat dibuat sebuah peta yang menggambarkan posisi anggota keluarga dalam sistem keluarganya, seperti gambar 2.

Di samping terjadi isolasi yang secara jelas “meminimalkan” hubungan antara dua orang anggota keluarga atau lebih, hubungan antar sub-sistem juga diwarnai dengan kurangnya afeksi dalam hubungan antar anggota keluarga. Kasus 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, dan 14, menunjukkan bahwa hubungan antara anak dengan orangtua di samping kurang intensif (kasus 2, 5, 6, 12) juga kurang akrab. Kekurang-akraban ini disebabkan oleh masalah yang berbeda seperti stres dari pihak orangtua (2, 5, 9, 11, dan 12), kesibukan orangtua (1, 6, 7, 8, 13, dan 14), dan juga perbedaan usia yang sangat besar seperti pada kasus 3.



Gambar 2: Isolasi. Masing-masing lingkaran menunjukkan sub-sistem dalam keluarga. Jarak fisik masing-masing lingkaran satu dengan lainnya menunjukkan kedekatan atau jarak antara masing-masing anggota keluarga. Lingkaran D di atas menggambarkan anggota keluarga yang terisolasi dalam keluarganya.

D. Pembahasan

Keluarga dalam pembentukannya didasari oleh berbagai tujuan dan alasan yang berbeda. Clayton (Lailatushifah, 1998) menyebutkan alasan pendorong mau pun penarik. Keluarga juga dibentuk atas dasar kehendak untuk meneruskan garis keturunan. Hal ini tampaknya merupakan alasan yang masih cukup kuat dalam kehidupan masyarakat.

Keluarga dalam fungsinya meneruskan garis keturunan tentunya perlu dilengkapi dengan berbagai perlengkapan yang tepat. Keluarga harus mampu merawat anak-anak agar mereka dapat mencapai usia reproduktif sehingga mereka pada gilirannya dapat meneruskan keturunan. Keluarga harus

pula mampu memberikan didikan yang tepat dan sosialisasi nilai dan budaya, agar ketika anak-anak menjadi dewasa mereka sudah mampu berperilaku tepat sehingga tetap *survive* dalam tugasnya nanti membina keturunannya sendiri.

Keluarga dalam fungsinya mendidik anak perlu menjadi sebuah tempat berlindung yang paling aman bagi anak-anak ketika mereka mengalami stres akibat proses sosialisasinya. Keluarga harus mampu memberikan hubungan sosial yang menurut House (dalam Herristanti, 1996) disebut sebagai “hubungan sosial yang bersifat menolong dengan melibatkan aspek emosi, informasi, bantuan instrumen dan penilaian”. Dengan kata lain keluarga

harus mampu memberikan dukungan sosial bagi anggota keluarganya, dan terutama anak-anak.

Ketika hubungan keluarga batih dengan keluarga luas terlalu dekat mengakibatkan garis batas kabur atau terkoyak, bahkan dapat dikatakan tidak ada pemersatu berbagai kekuatan dalam keluarga batih. Akibatnya, keluarga seolah tidak mempunyai energi yang cukup untuk memberikan perlindungan bagi anggota-anggotanya. Apalagi jika keluarga luas dipimpin oleh orangtua yang dominan yang melanggar batas wewenang dalam rumah tangga keluarga batih, maka tidak ada lagi pemersatu yang cukup kuat bagi keluarga batih tersebut.

Campur tangan keluarga luas pada keluarga batih sebenarnya sudah menyalahi “adat” karena pada dasarnya urusan dalam keluarga batih seperti misalnya masalah anggaran belanja, urusan dapur, urusan pendidikan anak, serta urusan hubungan suami isteri sudah menjadi tanggung jawab keluarga batih sendiri (Kodiran, 1975). Campur tangan seperti ini juga menyebabkan sulitnya terjadi kesepakatan antara orangtua pada keluarga batih akibat ada ketergantungan salah satu orangtua pada keluarga luasnya. Kondisi semacam ini akan sangat mengganggu terutama pada hal-hal yang membutuhkan kesepakatan bersama antara lain dalam pola asuh anak-anak. Khususnya untuk kasus ES (kasus nomor 9) yang merupakan keluarga etnik Cina, bentuk keluarga luas memang juga merupakan bentuk keluarga yang normal sesuai adat budaya. Mengenai hal ini Vasanty (1975) hanya menyebutkan adat ini terutama berlaku untuk keluarga batih anak laki-laki tertua karena anak laki-laki tertua *merupakan ahli waris dan yang akan*

meneruskan pemujaan pada leluhurnya atau pada keluarga batih dari semua anak laki-laki, meski pada masa sekarang hal seperti ini sudah banyak berubah. Tampaknya, keluarga luas baik pada suku Jawa mau pun Cina sebagaimana diuraikan Kodiran (1975) dan Vasanty (1975) tidak mempunyai peran yang lebih dalam hal hubungan afeksi selain menangani masalah-masalah sosial keluarga.

Pola asuh yang berbeda antara kedua orangtua akan menyebabkan anak mengembangkan perilaku sebagaimana yang dikehendaknya sendiri karena tidak ada aturan yang pasti yang harus dia jalankan. Akibat dari pola asuh yang berbeda ini pula anak akan lebih dekat pada satu pihak yang lebih menjadi sumber pemuasan baginya daripada pada pihak yang dianggapnya kurang menguntungkan. Akibat lain dari cara pendekatan yang berbeda ini pula, anak kemudian tidak mampu mengembangkan rasa tanggung jawab karena tidak ada aturan yang jelas untuk diikuti.

Orangtua, sebagai inti dari keluarga batih, diharapkan mampu menunjukkan perilaku pengasuhan yang responsif, yang antara lain ditunjukkan oleh perilaku menerima, membuat nyaman, menyanjung, negosiasi, mengakui, mempengaruhi, dan mengalihkan perhatian (Hastings & Grusee, 1998) sehingga anak-anak akan merasa diterima dan tetapi dicintai meski pun sedang berbeda pendapat dengan orangtua mereka. Masalahnya, kemampuan seperti ini sangat dipengaruhi pula oleh kondisi emosional orangtua. Gondoli & Silverberg (1997) menyebutkan bahwa terutama ibu-ibu yang depresif akan cenderung lebih penuh penolakan, kasar, dan intrusif pada anak-anak mereka. Oleh

karena itu dapat dimengerti jika pada kasus-kasus di mana ibu-ibu mengalami tekanan-tekanan yang cukup besar karena masalahnya sendiri akan menyebabkan hubungan mereka dengan anak-anak akan merenggang.

Isolasi yang menjadi ciri yang paling menonjol dalam keluarga-keluarga di atas muncul dengan berbagai sebab. Kesibukan orangtua, *sibling rivalry*, tuntutan pada anak tanpa disertai kompensasi (*power assertion*), dan kurangnya kehangatan dan keakraban dalam hubungan merupakan penyebab yang pemunculannya cukup merata. Masalah isolasi ini semakin menunjukkan bahwa keluarga tidak mampu menjadi sumber dukungan sosial mau pun emosional bagi anak, bahkan justru menambah stresor bagi si anak.

Dari uraian di atas, tampaknya keluarga-keluarga anak bermasalah, terutama ayah-ibu, sedang menggunakan energi mereka untuk menghadapi stres yang sedang mereka alami sendiri. Masalah hubungan interpersonal suami-isteri, hubungan dengan keluarga luas, dan masalah ekonomi tampaknya menjadi stresor utama. Tampaknya keluarga lebih meletakkan prioritas pada mengatasi stresor-stresor tersebut, sehingga anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya justru terlupakan. Karena keadaan keluarga yang demikian itu, anak yang paling “tidak tahan” dengan sistem keluarga tersebut selanjutnya dikatakan Goldenberg dkk. (1985), menanggung akibatnya.

Penelitian ini masih bersifat eksplorasi awal sehingga belum dapat dilakukan generalisasi. Oleh karena itu langkah awal ini perlu dilanjutkan dengan suatu survey yang lebih luas lagi sehingga profil yang

lebih lengkap dapat diperoleh. Dengan demikian gambaran tentang ciri keluarga bermasalah di Indonesia akan lebih lengkap pula.

Secara metodologi penelitian ini mengabaikan peran sub-budaya dan kurang menggali secara dalam peran adat-istiadat yang berlaku pada keluarga. Pemahaman tentang adat istiadat yang dianut keluarga akan membantu memahami mengapa sebuah keluarga menjadi tidak fungsional.

Subjek penelitian terbanyak adalah anak SD dan TK. Tidak ada gambaran yang diperoleh jika yang bermasalah adalah anak-anak remaja. Padahal anak remaja sudah berbeda pulauntutannya sehingga pemahaman tentang penyesuaian keluarga terhadap perkembangan ini akan sangat membantu pemahaman masalah-masalah yang dihadapi remaja.

KESIMPULAN

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa keluarga-keluarga dari anak-anak bermasalah yang terlibat dalam penelitian ini mempunyai profil sebagai berikut: (1) Garis batas keluarga kabur atau koyak ketika keluarga batih tinggal bersama keluarga luas; (2) Aturan yang diterapkan dalam keluarga tidak jelas, tidak sehat, atau justru keluarga lebih “diatur” oleh anak. Kondisi yang terakhir disebut adalah apabila orangtua permisif atau tidak tegas dalam memberikan sanksi sehingga anak justru lebih “berkuasa” daripada orangtuanya; dan (3) Hubungan antara subsistem tidak seimbang pada semua anggota keluarga karena terjadi isolasi, koalisi, atau intensitas hubungan kurang akrab dan hangat. Keluarga tidak mampu memberikan dukungan sosial bagi anak tetapi

justru membuat anak menjadi lebih stres akibat tuntutan dari keluarga.

SARAN

Penelitian ini belum dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai profil keluarga anak-anak bermasalah bila ditinjau dari pendekatan sistem. Masih banyak hal yang harus dilakukan antara lain mengkaitkan profil keluarga dengan sub-budaya yang ada di Indonesia, menggunakan metode yang lebih lengkap baik kualitatif mau pun kuantitatif untuk menggali data, dan memperluas ciri subjek selain TK dan SD sehingga gambaran pun akan lebih lengkap pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B. & Koentjoro. 1998. Pengaruh Pelatihan Keluarga Sakinah terhadap Peningkatan Kasih Sayang dan Keterbukaan dalam Keluarga. *Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UGM.
- Garbarino, J. & Abramowitz, R.H. The Family as a Social System. In Garbarino, J. 1992. *Children and Families in the Social Environment*. 2nd ed. New York: Aldine de Gruyter.
- Goldenberg, I. & Goldenberg, H. 1985. *Family Therapy: An Overview*. New York: Sage
- Gondoli, D.M. & Silverberg, S.B. 1997. Maternal Emotional Distress and Diminished Responsiveness: The Mediating Role of Parenting Efficacy and Parental Perspective Taking. *Developmental Psychology*, 33, 5, 861-868.
- Hastings, P.D. & Grusec, J.E. 1998. Parenting Goals as Organizers of Responses to Parent-Child Disagreement. *Developmental Psychology*, 34, 3, 480-489.
- Herristanti. 1996. Hubungan antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Remaja Penyandang Cacat Tubuh. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Kodiran. Kebudayaan Jawa. Dalam Koentjaraningrat (editor), 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lailatushifah, S.N.F. 1998. Kesadaran akan Kesenjangan Gender dan Kepuasan Perkawinan pada Suami-Isteri dalam Rumah Tangga Pekerja Ganda. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Riddell, R. 1987. *Family Studies*. Melbourne: Longman Chesire.
- Vasanty, P. Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia. Dalam Koentjaraningrat, 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Zeitlin, M.F., Megawangi, R., Kramer, E.M., Colletta, N.D., Babatunde, E.D., & Garman, D. 1995. *Strengthening the Family: Implications for International Development*. Tokyo: United Nations University Press.